

SKRIPSI

**TRANSMISI *KARUNGUT* MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 KUALA PEMBUANG
KALIMANTAN TENGAH**



Oleh :
Ridiwani Sabillah Kasinta
2110831015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**TRANSMISI *KARUNGUT* MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 KUALA PEMBUANG
KALIMANTAN TENGAH**



Oleh :
Ridiwani Sabillah Kasinta
2110831015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TRANSMISI *KARUNGUT* MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 KUALA PEMBUANG KALIMANTAN TENGAH diajukan oleh Ridiwani Sabillah Kasinta NIM 2110831015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 198011062006042001
NIDN 0006118004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Sn. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP 196511261994031002
NIDN 0026116503

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP 196306051984031001
NIDN 0005066311

Yogyakarta, 06 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025.

Yang membuat pernyataan,



Ridiwani Sabillah Kasinta
2110831015



MOTTO

"Teruslah menjadi orang baik, dimanapun, kapanpun, dan sampai kapanpun.

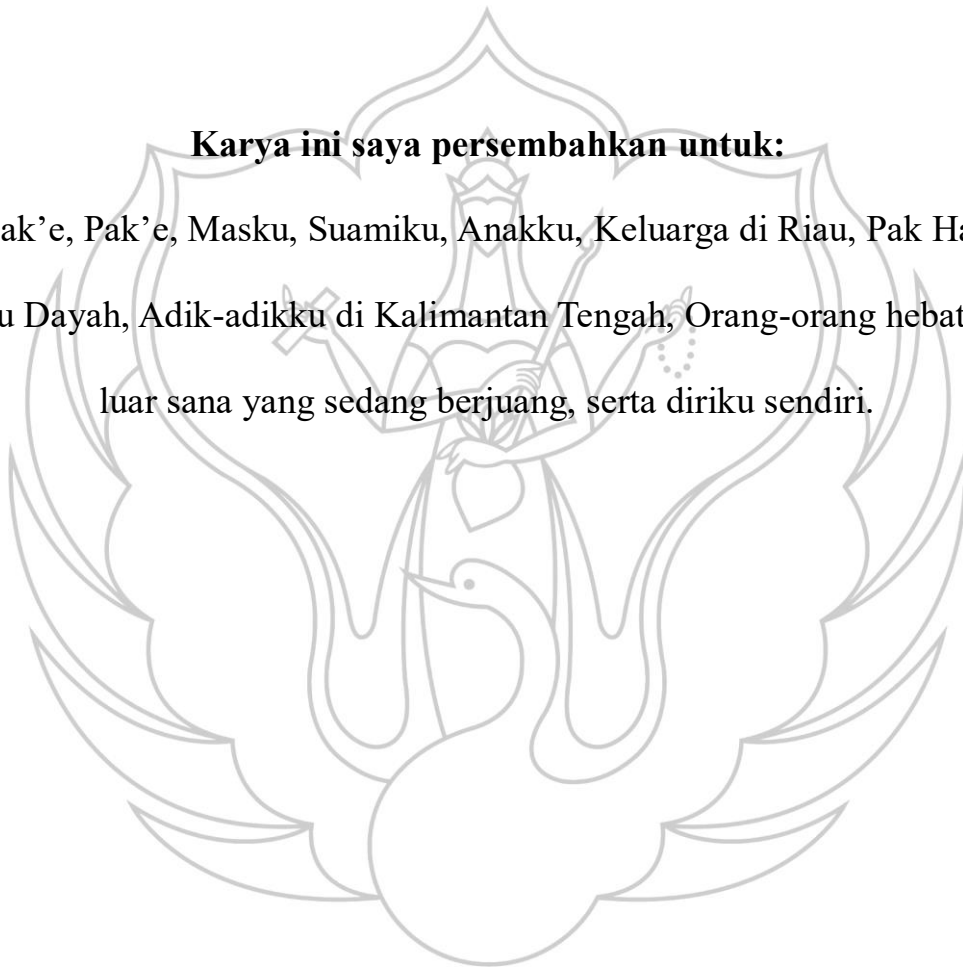
Maka suatu saat datang pula kebaikan yang akan menolongmu dalam setiap kesusahan. Tak usah berharap kebaikan/pertolongan akan hadir di waktu yang sama dengan orang yang sama. Yakinlah kebaikan akan hadir di waktu yang tepat dari siapapun dan dari arah manapun, karena Allah sebaik-baiknya pemberi kebaikan dan balasan”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Mak'e, Pak'e, Masku, Suamiku, Anakku, Keluarga di Riau, Pak Hari,
Bu Dayah, Adik-adikku di Kalimantan Tengah, Orang-orang hebat di
luar sana yang sedang berjuang, serta diriku sendiri.



PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt atas segala kasih sayang yang selalu dilimpahkan, yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan berjudul “Transmisi *Karungut* Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang Kalimantan Tengah”. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada program studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis siap menerima kritik, saran, maupun masukan yang membangun, untuk perbaikan skripsi ini maupun penelitian selanjutnya. Selama penulisan serta penelitian ini, penulis banyak menghadapi tantangan, namun berkat pertolongan Allah Swt serta dukungan dan arahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang ditentukan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, M.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu solutif dalam menghadapi berbagai keluhan mahasiswa dan memberikan saran yang memudahkan dalam kelancaran perkuliahan.
2. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan semangat untuk para mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

3. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan sudah penulis anggap sebagai kakak sendiri yang telah membimbing, menyisihkan waktu, saran dan masukan dan juga motivasi dalam menyelesaikan studi dan kelanjutan studi berikutnya, serta memberikan semangat, gambaran berkesenian di Yogyakarta serta nasihat atau pelajaran-pelajaran hidup lainnya.
4. Drs. Haryanto, M. Ed selaku Dosen Pembimbing II yang hadir untuk membimbing, memberikan saran, masukan, arahan, serta menyisihkan waktu di sela kesibukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Sn. Cepi Irawan, M.Hum. selaku Penguji Ahli yang sudah memberikan masukan, bimbingan dan nasihat mengenai tulisan skripsi maupun kehidupan.
6. Amir Razak S.Sn., M.Hum. selaku Dosen Wali yang sudah menuntun dan mengarahkan selama proses belajar di Jurusan Etnomusikologi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan tulus menyisihkan waktu dan membagikan ilmunya kepada penulis, serta mempermudah mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
8. Kepada mas Bagyo yang sudah dengan sepenuh hati melayani keperluan mahasiswa dengan sangat baik dan amanah, informatif dalam kegiatan kampus, dan menjadi narahubung dosen ke mahasiswa.
9. Kepada seluruh Narasumber yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait untuk mendukung selesainya skripsi ini. Terima kasih kepada pihak sekolah, pak Hari Moerda Djati, Bu Mardiana, Bu Tati, pak Doni, Fauzan, Afiva, Allonia, dan Dhea.

10. Mamaku bu Supinah dan bapakku pak Kasta, mas Dila, serta mas Dian yang selalu mendoakan tanpa terputus sedikit pun dan support dalam berbagai hal yang tidak bisa disebutkan satu persatu dari kecil hingga kini.
11. Kepada suamiku yang selalu mendukung dalam hal apapun, yang selalu menemani dalam setiap prosesnya, dan selalu mendoakanku agar menjadi lebih baik lagi.
12. Kepada anakku Adzkiya Puspaning Prayoga yang selalu menjadi motivasiku dalam setiap harinya.
13. Kepada bapak dan ibu mertuaku, bang Wawan, kak Linda, dan bang Edi, kak Atik yang selalu mendoakan yang terbaik untuk keluarga kecil kami.
14. Kepada pak Hari dan bu Dayah yang penulis anggap sebagai orang tua sendiri, yang selalu support dalam berkegiatan seni dan mendoakan setiap proses yang dilalui penulis.
15. Kepada seluruh keluargaku yang ada di Kalimantan Tengah, di Nganjuk, di Majalengka dan lainnya, terima kasih banyak atas segala doa baiknya.
16. Kepada teman seperjuangan Melany, teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi, serta teman seangkatan yang sudah mau berproses bersama yaitu Salara 21.
17. Kepada semua pihak yang pernah melibatkan penulis dalam proses berkarya, menulis maupun menciptakan pengalaman dalam bermusik khususnya di Yogyakarta.
18. Terima kasih kepada kakak-kakak alumni Etnomusikologi yang telah kebersamai dan memberikan motivasi dan arahan yang baik.

19. Terima kasih kepada HMJ Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta sudah mewadahi dalam berkegiatan dan membantu pelaksanaan dalam setiap kegiatan di Jurusan Etnomusikologi.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Penulis,

Ridiwani Sabillah Kasinta



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR NOTASI.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan.....	17
2. Teknik Pengumpulan Data.....	18
3. Analisis Data.....	19
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II <i>KARUNGUT</i> DAN SMP NEGERI 1 KUALA PEMBUANG	 Error! Bookmark not defined.
A. <i>Karungut</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Profil SMP Negeri 1 Kuala Pembuang Kalimantan Tengah	Error! Bookmark not defined.
1. Sejarah SMP Negeri 1 Kuala Pembuang	Error! Bookmark not defined.
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kuala Pembuang..	Error! Bookmark not defined.
3. Struktur Organisasi dan Tenaga Pendidik.....	Error! Bookmark not defined.
4. Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Kuala Pembuang ...	Error! Bookmark not defined.

5. Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
- C. Ekstrakurikuler Musik Tradisional **Error! Bookmark not defined.**
 1. Sejarah **Error! Bookmark not defined.**
 2. Struktur Organisasi/Pengelolaan **Error! Bookmark not defined.**
 3. Partisipasi dan Motivasi Siswa **Error! Bookmark not defined.**
 4. Latihan Ekstrakurikuler Musik Tradisional di SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
 5. Prestasi dan Pencapaian **Error! Bookmark not defined.**
 6. Manfaat Ekstrakurikuler Musik Tradisional Untuk Siswa **Error! Bookmark not defined.**
 7. Kendala dan Solusi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler **Error! Bookmark not defined.**
 8. Peran ekstrakurikuler musik tradisional dalam pelestarian *karungut* **Error! Bookmark not defined.**

BAB III ANALISIS LIRIK LAGU *KARUNGUT* DAN PROSES TRANSMISI LIRIK LAGU *KARUNGUT*..... Error! Bookmark not defined.

- A. Analisis Lirik Lagu *Karungut* **Error! Bookmark not defined.**
 1. Bentuk **Error! Bookmark not defined.**
 2. Bahasa **Error! Bookmark not defined.**
 3. Tema *karungut* **Error! Bookmark not defined.**
 4. Kandungan Isi **Error! Bookmark not defined.**
 5. Kandungan Inti **Error! Bookmark not defined.**
- B. Proses Transmisi Lirik Lagu *Karungut* Pada Ekstrakurikuler Musik Tradisional di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang Kalimantan Tengah **Error! Bookmark not defined.**
 1. Pelaku Transmisi *Karungut* pada Ekstrakurikuler di SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
 2. Konten Transmisi pada Ekstrakurikuler di SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
 3. Mekanisme Transmisi pada Ekstrakurikuler di SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV PENUTUP Error! Bookmark not defined.

- A. Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**
- B. Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM	Error! Bookmark not defined.
NARASUMBER.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** Peta SMP Negeri 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.2** Jumlah Peserta Didik SMPN 1 Kuala Pembuang .. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.3** Struktur Organisasi SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.4** Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.5** Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.6** Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.7** Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.8** Sarana SMP Negeri 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.9** Prasarana SMPN 1 Kuala Pembuang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.10** Bantuan dan Beasiswa **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.11** Daftar Ekstrakurikuler dan Kokurikuler **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.12** Angakatan 2014 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.13** Hari Moerda Djati Memberikan Arahan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.14** Seluruh Tim Musik Tradisional SMPN 1 K.P. 2025 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.15** Proses Rekaman Didampingi Kepsek **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.16** Alumni dan Siswa-Siswi Ekskul Musik Tradisional..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.17** Siswa Berlatih Bersama **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.18** Salah Satu Piagam 10 Penyaji Terbaik Nasional . **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.19** Tahap Awal Pandemi (latihan di rumah masing-masing) **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.20** Latihan Tatap Muka di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.21** Pengumuman Daring Mendapat 10 Penyaji Terbaik Nasional **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.1 Interval Nada 61235	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.2 Lirik Lagu <i>Karungut</i> beserta notasi angkanya	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.3 Kacapi Dayak Kalimantan Tengah ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.4 Interval/ Steman Kacapi Induk	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.5 Interval/ Steman Kacapi Anak	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.6 Suling Balawung Dayak Kalimantan Tengah.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.7 Gong Dayak Kalimantan Tengah.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.8 Gandang Dayak Kalimantan Tengah	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.9 Pembuatan dan Perbaikan Segala Kebutuhan Pertunjukan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.10 Packing Alat Musik dan Keperluan Pementasan .	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.11 Pembuatan Kostum.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.12 Proses Latihan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.13 Proses Latihan	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peserta FLS3N Tingkat Kabupaten 2025 SMPN 1 Kuala Pembuang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.2 Peserta FLS3N Tingkat Provinsi 2025 SMPN 1 Kuala Pembuang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.3 Peserta FLS3N Tingkat Nasional 2025 SMPN 1 Kuala Pembuang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.4 Prestasi Ekstrakurikuler Musik Tradisional Pada Ajang FLS3N...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.1 Lirik Lagu <i>Karungut</i> Beserta Terjemahan.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.2 Lirik Lagu Kandayu Beserta Terjemahan.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR NOTASI

Notasi Angka 3.1 Vokal <i>Karungut</i> 1 bait	Error! Bookmark not defined.
Notasi 3.2 Vokal <i>Karungut</i> 1 bait	Error! Bookmark not defined.
Notasi 3.3 Vokal <i>Karungut</i> (birama 2 ketukan 3) hingga (birama 5 ketukan 1)	Error! Bookmark not defined.
Notasi 3.4 Vokal <i>Karungut</i> (birama 5 ketukan 3) hingga (birama 8 ketukan 1)	Error! Bookmark not defined.
Notasi 3.5 Vokal <i>Karungut</i> (birama 9 ketukan 3) hingga (birama 12 ketukan 1)	Error! Bookmark not defined.
Notasi 3.6 Vokal <i>Karungut</i> (birama 12 ketukan 3) hingga (birama 15 ketukan 1)	Error! Bookmark not defined.



ABSTRAK

Pergeseran minat terhadap kesenian lokal yang terjadi mengaburkan keberadaan seni tradisional, padahal kesenian tersebut merupakan bagian penting dari identitas kultural suatu masyarakat. SMPN 1 Kuala Pembuang merupakan salah satu dari sekolah berprestasi di Indonesia, tim musik tradisional SMPN 1 Kuala Pembuang konsisten mempertahankan 10 penyaji terbaik nasional selama sepuluh tahun berturut-turut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Sajian *karungut* oleh tim musik tradisional SMPN 1 Kuala Pembuang dibawakan dengan iringan diantaranya, *kacapi induk*, *kacapi anak*, *suling balawung*, *gong*, dan *gandang*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk lagu *karungut* yang dibawakan termasuk bentuk lagu 1 bagian. Kesederhanaan melodi dan lirik memudahkan untuk menghafal dan mengajarkannya tanpa notasi musik tertulis. Struktur musik yang fleksibel, dimana lirik dengan mudah diadaptasi atau di improvisasi sesuai dengan situasi atau peristiwa terkini dalam komunitas, tanpa mengubah esensi lagu. Transmisi *karungut* yang dilakukan tim musik tradisional SMPN 1 Kuala

Pembuang telah berlangsung sejak 2014 hingga 2025. Upaya ini diharapkan dapat memastikan keberlanjutan regenerasi *karungut* ke generasi berikutnya, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan. Kegiatan tersebut tidak hanya berperan dalam mengenalkan dan mengajarkan *karungut*, tetapi juga dalam menumbuhkan pemahaman mengenai jati diri dan identitas budaya *karungut* di kalangan generasi muda, khususnya di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Transmisi, *Karungut*, Ekstrakurikuler, SMPN 1 Kuala Pembuang, Kalimantan Tengah.



ABSTRACT

The shift in interest in local arts has obscured the existence of traditional arts, even though these arts are an important part of a society's cultural identity. SMPN 1 Kuala Pembuang is one of the high-achieving schools in Indonesia, the traditional music team of SMPN 1 Kuala Pembuang has consistently maintained the top 10 national performers for ten consecutive years. This study uses a descriptive qualitative analysis method. The karungut performance by the traditional music team of SMPN 1 Kuala Pembuang was performed with accompanying instruments including the main kacapi, child kacapi, balawung flute, gong, and gandang. The results of the study indicate that the form of the karungut song performed is a 1-part song form. The simplicity of the melody and lyrics makes it easy to memorize and teach without written musical notation. The flexible musical structure allows the lyrics to be easily adapted or improvised to suit current situations or events within the community, without changing the essence of the song. The transmission of karungut by the traditional music team of SMPN 1 Kuala Pembuang has been ongoing from 2014 to 2025. This effort is expected to ensure the continuity of

karungut regeneration to the next generation, so that this tradition remains alive and relevant. These activities not only play a role in introducing and teaching *karungut*, but also in fostering an understanding of the identity and cultural identity of *karungut* among the younger generation, especially in Central Kalimantan.

Keywords: *Transmission, Karungut, Extracurricular, SMPN 1 Kuala Pembuang, Central Kalimantan.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada jenjang sekolah menengah atas, kondisi yang memunculkan keprihatinan kerap dijumpai oleh seorang pelatih musik tradisional, khususnya ketika ditemui bahwa pada berbagai tongkrongan remaja, baik sebaya maupun yang lebih muda bahasan serta nyanyian yang muncul didominasi oleh lagu-lagu asing. Lagu-lagu tersebut kerap dibawakan dengan disertai gerakan tari yang bersifat modern dan kekinian. Fenomena semacam ini banyak ditemukan di lingkungan sekitar saat ini.

Situasi serupa tidak hanya terjadi di luar lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diamati di lingkungan sekolah itu sendiri. Pada waktu istirahat maupun selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa di dalam kelas, di depan kelas, di kantin, maupun di halaman sekolah, beberapa siswa berjumlah sekitar empat hingga lima orang, sering terlihat menyanyikan lagu asing sambil menirukan gerakan layaknya idola K-Pop. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh antusiasme dan kegembiraan. Ketika lagu yang dipilih bernuansa melankolis, siswa-siswa tersebut tampak saling berpelukan atau berpegangan tangan sambil menyanyikannya, dengan ekspresi yang menggambarkan kesedihan. Tidak hanya itu, kecintaan terhadap idola tersebut turut menyebabkan terjadinya perubahan pada penampilan para siswa. Tampilan mereka dibentuk menyerupai figur idola, mulai dari pilihan pakaian, riasan wajah, hingga berbagai barang yang digunakan oleh sang idola yang berupaya mereka miliki pula.

Pergeseran minat ini secara perlahan dapat mengaburkan keberadaan seni tradisional, padahal kesenian tersebut merupakan bagian penting dari identitas kultural suatu masyarakat. Seni tradisional, termasuk musik daerah, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, sejarah, dan filosofi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal sebagai transmisi budaya, yakni mekanisme di mana suatu komunitas mempertahankan keberlangsungan pengetahuan dan praktik seni melalui pembelajaran, pengulangan, dan pengalaman langsung. Ketika proses transmisi ini melemah, misalnya karena berkurangnya minat generasi muda atau kurangnya ruang pembelajaran maka keberlanjutan sebuah tradisi dapat terancam.

Dalam konteks ini, upaya penggalian, pengembangan, dan pembelajaran kesenian tradisional menjadi sangat penting. Institusi pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas lokal memegang peran strategis sebagai ruang terjadinya transmisi musikal secara efektif. Melalui latihan rutin, interaksi dengan pelatih atau seniman tradisi, serta keterlibatan langsung dalam praktik pertunjukan, generasi muda dapat mengalami proses pewarisan budaya secara nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga memastikan bahwa seni tradisional tetap relevan dan tidak punah. Dengan demikian, penelitian mengenai pelestarian seni tradisional melalui proses transmisi menjadi krusial untuk memahami bagaimana pengetahuan musikal, teknik, dan nilai budaya dapat terus dilanjutkan di tengah tantangan modernisasi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pelestarian kesenian daerah serta memperkuat upaya mempertahankan identitas budaya di era global.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengakomodasi perkembangan seni sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan jati diri siswa. Dalam dunia pendidikan, seni merupakan salah satu aspek penting yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas budaya. Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) hadir sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat seni mereka, sekaligus menjadi panggung untuk mengenalkan kekayaan budaya daerah ke tingkat nasional. Kebanggaan tersendiri dirasakan oleh SMP Negeri 1 Kuala Pembuang, yaitu berhasil mencetak generasi yang mencintai budaya daerahnya dan mencatatkan prestasi gemilang. Di tengah persaingan yang ketat antar sekolah dari seluruh penjuru Indonesia, SMP Negeri 1 Kuala Pembuang, yang terletak di Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah, tampil sebagai sekolah yang konsisten menorehkan prestasi membanggakan. Sejak tahun 2016 hingga 2024, sekolah ini berhasil menempatkan diri dalam 10 penyaji terbaik nasional pada kategori seni musik tradisional FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) yang kini menjadi FLS3N (Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional ini mereka membuktikan bahwa pencapaian ini tidak hanya mencerminkan kemampuan artistik dan kerja keras para siswa, tetapi juga menjadi bukti bahwa semangat pelestarian budaya lokal dapat tumbuh subur melalui pendidikan seni yang inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk terus mendorong siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi seni mereka.

Keberhasilan sekolah ini tak lepas dari program ekstrakurikuler seni yang dikelola dengan serius. Meski komposisi tim berganti tiap tahun, satu hal yang tetap adalah semangat untuk mengangkat budaya lokal ke pentas nasional. Dari tahun ke tahun, karya yang ditampilkan menunjukkan peningkatan kualitas dan inovasi, namun tetap berpijak pada akar budaya daerah. Setiap tahun, sekolah melakukan seleksi ketat untuk menjaring siswa berbakat dalam bidang seni musik tradisional. Mereka dilatih secara intensif, tidak hanya dalam hal teknik bermain alat musik tradisional, tetapi juga dalam memahami filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya seni yang mereka bawa. Beberapa bentuk musik yang diangkat dalam lomba pun sering kali menggabungkan unsur khas Kalimantan Tengah, seperti irama dan lirik yang mencerminkan kehidupan masyarakat Dayak melalui salah satunya adalah *karungut*.

Karungut merupakan salah satu bentuk kesenian lisan tradisional yang berasal dari suku Dayak di Kalimantan Tengah. Kesenian ini disampaikan dalam bentuk tuturan berirama atau pantun yang dinyanyikan. *Karungut* sebagai seni sastra lisan memiliki struktur yang khas dan kaya akan estetika bahasa. Umumnya, *karungut* terdiri dari bait-bait yang masing-masing terdiri atas empat baris. Setiap baris memuat sekitar empat hingga enam kata, tergantung kebutuhan dan irama penyampaian. Pola rima yang digunakan dalam *karungut* sangat beragam, mulai dari a-a-a-a, a-b-a-b, a-a-b-b, hingga pola rima bebas, tergantung pada gaya *pengarungut* dan makna yang ingin disampaikan. Namun, hingga saat ini belum dapat ditunjukkan adanya contoh pola rima yang berbentuk a-b-a-b maupun a-a-b-b.

Pengarungut, yaitu orang yang melantunkan syair-syair *karungut*, dapat dibawakan oleh laki-laki maupun perempuan, tanpa batasan gender, selama mereka mampu menguasai teknik dan esensi dari seni bertutur ini. Seorang *pengarungut* tidak hanya dituntut memiliki kemampuan vokal, tetapi juga harus mampu menjaga intonasi, tempo, irama, serta pemenggalan kata secara tepat. Semua elemen ini sangat penting agar pesan moral, nilai budaya, dan makna filosofis yang terkandung dalam syair *karungut* dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Umumnya *karungut* diiringi oleh alat musik tradisional pokok yaitu kacapi, namun seiring berkembangnya *karungut*, maka kini mulai bertambah untuk iringannya seperti *gandang*, *kacapi*, *rabab*, *gong*, *garantung* dan *suling balawung*. Lebih dari sekadar hiburan, *karungut* memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Melalui lirik-liriknya, disampaikan berbagai pesan moral, petuah kehidupan atau nasihat, cerita rakyat, nilai adat, pendidikan, pembangunan, kabar baik, percintaan, serta sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun. *Karungut* dapat dibawakan secara improvisasi maupun dalam bentuk yang telah disiapkan, dan biasanya menggunakan pantun berima yang kaya makna.

Pertunjukan *karungut* umumnya muncul dalam berbagai momen penting masyarakat Dayak, seperti upacara adat, pernikahan, syukuran panen, dan juga dalam kegiatan keagamaan suku Dayak beragama Kaharingan. Seiring waktu, kesenian ini mulai diperkenalkan dalam konteks yang lebih luas, termasuk ajang seni dan budaya seperti FBIM (Festival Budaya Isen Mulang). Sebagai warisan budaya tak benda, *karungut* mengandung nilai-nilai lokal yang mendalam dan mencerminkan identitas masyarakat Dayak. Oleh karena itu, pelestariannya

menjadi tanggung jawab bersama, khususnya generasi muda Kalimantan Tengah agar seni ini tetap hidup dan relevan di masa kini.

Karungut yang dibawakan oleh SMPN 1 Kuala Pembuang tidak hanya tampil sebagai pertunjukan seni, melainkan juga sebagai cerminan identitas budaya Dayak yang dikemas secara menyeluruh dan konsisten dari awal hingga akhir. Pemilihan tema yang erat kaitannya dengan nilai-nilai adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak membuat pertunjukan mereka terasa lebih bermakna dan menjadikan penampilan mereka terasa lebih relevan dan menyentuh. Adapun alat musik pengiring *karungut* yang mereka bawa seperti, *kacapi indu*, *kacapi anak*, *suling balawung*, *gong*, dan *gandang*. Dengan jumlah pemain 5 orang, tidak membuat sajian *karungut* ini membosankan atau monoton, karena mereka berhasil mengemas sajian *karungut* dengan meriah dan menarik, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli yang menjadi akar dari seni *karungut* itu sendiri. Tak hanya bermain musik, mereka juga menambahkan ekspresi wajah, dan gerak tubuh atau koreografi seperti unsur tari Dayak, yaitu *menginyah*, membuat *karungut* mereka tidak hanya enak didengar, tapi juga menarik secara visual. Kostum yang dikenakanpun tidak sekadar hiasan, melainkan bagian dari elemen pendukung dalam narasi pertunjukan yang memperkuat identitas budaya serta suasana suku Dayak Kalimantan Tengah. Nuansa lokal pun turut dihadirkan melalui tata panggung yang sederhana namun sarat makna, menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, yang menjadi inspirasi utama dalam tema *karungut* yang mereka bawa.

Upaya transmisi seni *karungut* yang dijalankan oleh SMP Negeri 1 Kuala Pembuang merupakan bagian penting yang patut mendapat perhatian, terutama jika dikaitkan dengan keberhasilan sekolah dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga memiliki kepedulian dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal. Pencapaian ini tercermin melalui prestasi sekolah sebagai salah satu dari 10 penyaji terbaik dalam ajang Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) pada kategori musik tradisional. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya yang diterapkan di sekolah berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk lagu *karungut* yang dimainkan oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Kuala Pembuang dalam ajang FLS3N (Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional) tahun 2025?
2. Bagaimana proses transmisi pembelajaran *karungut* oleh SMP Negeri 1 Kuala Pembuang melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional untuk ajang FLS3N tahun 2025?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Mendeskripsikan bentuk lagu *karungut* yang dibawakan oleh SMP Negeri 1 Kuala Pembuang dalam ajang Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS2N).
2. Mengungkap proses transmisi pembelajaran *karungut* yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional di lingkungan SMP Negeri 1 Kuala Pembuang.
3. Memberikan gambaran tentang efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pewarisan budaya lokal dalam konteks pendidikan formal.

Manfaat Penelitian:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu kesenian, khususnya dalam ranah seni tradisional dan transmisi budaya di lingkungan pendidikan. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya referensi dalam studi seni pertunjukan dan pelestarian budaya lokal.
2. Diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap seni dan budaya daerah, serta mendorong partisipasi aktif dalam pelestariannya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik. Adapun beberapa referensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Buku Rahmawati yang berjudul “*Karungut : Kesenian Kalimantan Tengah*”. Buku ini menjadi rujukan penting dalam penelitian saya karena memaparkan secara mendalam mengenai sejarah, bentuk musikal, fungsi, serta nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam seni *karungut*. Buku ini juga menjelaskan proses pewarisan *karungut* dari generasi ke generasi, serta tantangan pelestariannya di era modern (Rahmawati, 2012) Oleh karena itu, buku ini sangat relevan digunakan untuk menjelaskan bentuk musik *karungut* yang ditampilkan oleh siswa SMP Negeri 1 Kuala Pembuang dalam kegiatan FLS3N, sekaligus mendukung analisis tentang proses transmisi *karungut* melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang.

Haryanto dalam bukunya “*Musik Karungut dalam Tradisi Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*”. Tulisan ini menjadi rujukan penting dalam penelitian ini karena menguraikan secara komprehensif bentuk musikal, fungsi sosial, dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *karungut*. Haryanto menjelaskan bahwa *karungut* merupakan seni tradisi lisan yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui pembelajaran oral dan praktik langsung dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (Haryanto, 2014) Penjelasan tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk memahami bagaimana bentuk dan nilai *karungut* yang diwariskan secara tradisional diadaptasi kembali melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, skripsi Haryanto berfungsi sebagai acuan empiris dan teoretis dalam menganalisis proses transmisi *karungut* di lingkungan pendidikan formal.

Taruna, “Fungsi dan Bentuk Penyajian Instrumen Musik *Karungut* di Kalimantan Tengah”. Jurnal ini memberikan penjelasan mengenai struktur musikal, fungsi sosial, serta instrumen yang digunakan dalam kesenian *karungut*. Taruna menjelaskan bahwa *karungut* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Ngaju (Taruna, 2016) Kajian ini relevan dengan penelitian tentang transmisi *karungut* melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang karena membantu peneliti memahami bentuk musikal *karungut* yang dikembangkan dalam kegiatan FLS3N serta makna sosial budaya yang diwariskan melalui proses pembelajaran musik tradisional di sekolah.

Istiyati Mahmudah, Melda Yuli Yanti, Seli Pramudita Andini, Yulia Astuti, “Studi tentang Pembelajaran Kesenian *Karungut* Dayak Ngaju Siswa Tunanetra di SLB Negeri 1 Palangkaraya”. Jurnal ini menunjukkan bahwa kesenian *karungut* dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran *karungut* dilakukan melalui pendekatan praktik langsung, peniruan, dan pemaknaan isi pantun yang terkandung dalam syair *karungut* (Mahmudah, Istiyati, 2023). Relevansi penelitian ini dengan penelitian tentang transmisi *karungut* melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang terletak pada kesamaan fungsi pendidikan dan pewarisan nilai budaya *karungut*. Jika Istiyati Mahmudah menyoroti bagaimana guru mentransmisikan *karungut* kepada siswa tunanetra, maka penelitian ini meneliti bagaimana pelatih

ekstrakurikuler mentransmisikan *karungut* kepada siswa SMP melalui kegiatan seni tradisional.

Eli Irawati dalam bukunya “*Transmisi, Kesenambungan, & Ekosistem Kunci Musik Tradisi*”, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana musik tradisi diwariskan dan dilestarikan di tengah arus globalisasi. Di dalamnya menjelaskan bahwa transmisi musik tradisional dapat berlangsung melalui berbagai jalur, baik formal (pendidikan), nonformal (komunitas), maupun informal (keluarga) (Irawati, 2021). Pemikiran ini relevan dengan penelitian yang menelaah proses transmisi *karungut* melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang. Selain itu, gagasan mengenai kesinambungan dan ekosistem musik tradisi membantu menjelaskan dinamika adaptasi bentuk *karungut* yang dibawakan dalam FLS3N tanpa kehilangan nilai tradisi aslinya. Oleh sebab itu, buku ini menjadi penting dalam memahami transmisi *karungut* dalam konteks pendidikan.

Emma menjelaskan dalam bukunya “*Oral Transmission: A Marriage Of Music Language, Tradition, and Culture*”, bahwa transmisi musik tradisi dapat berlangsung melalui jalur *oral* dan *aural*, yaitu melalui mendengar, meniru, dan praktik langsung. Pendekatan ini memungkinkan musik tradisi beradaptasi dengan konteks sosial dan peserta didik, sambil tetap mempertahankan nilai budaya (Patterson, 2015). Temuan ini relevan dengan penelitian tentang transmisi *karungut* melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang, di mana pelatih menggunakan demonstrasi, latihan bersama, dan pendampingan langsung untuk menurunkan keterampilan dan pemahaman musik *karungut* kepada siswa.

Menurut Nettl dalam bukunya “*Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*”, etnomusikologi merupakan studi tentang musik dalam konteks budaya. Musik tidak hanya dipelajari sebagai fenomena estetis atau teknis semata, tetapi harus dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang memproduksinya. Nettl menekankan bahwa untuk memahami musik tradisional secara menyeluruh, seorang peneliti perlu memerhatikan aspek fungsi sosial, bagaimana musik digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ritual, hiburan, dan pendidikan budaya. aspek nilai budaya, pesan, norma, dan simbol yang terkandung dalam musik, aspek proses pembelajaran, cara musik ditransmisikan dari generasi tua ke generasi muda, termasuk metode formal, nonformal, maupun informal, aspek analisis struktural musik, melodi, ritme, harmoni, bentuk lagu, dan instrumen, tetapi selalu dikaitkan dengan konteks budaya (Nettl, 1964). Dengan demikian, teori Nettl menjadi landasan konseptual utama dalam memahami bagaimana *karungut* berfungsi sebagai media pendidikan budaya dan alat pelestarian identitas lokal di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk bunyi dan penampilan, tetapi juga pada makna, fungsi, dan proses sosial di balik keberlanjutan *karungut* dalam konteks pendidikan modern.

Finnegan dalam bukunya yang berjudul “*Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*”, menjelaskan bagaimana pengetahuan dan tradisi budaya diturunkan lewat komunikasi oral atau lisan bukan lewat tulisan, melalui nyanyian, puisi, cerita rakyat, dan musik tradisional. Ini berkaitan dengan *karungut*, yang juga diwariskan lewat pendengaran, hafalan, dan peniruan. Menjelaskan peran memori, imitasi, dan performa. Finnegan menunjukkan bahwa

dalam tradisi lisan, peserta belajar lewat menyimak, meniru, dan mengulang, bukan lewat teks tertulis (Finnegan, 1992). Ini sangat cocok untuk menjelaskan proses belajar *karungut* di ekstrakurikuler SMPN 1 Kuala Pembuang. Finnegan menekankan pentingnya konteks sosial dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan. Ini relevan untuk menjelaskan bagaimana sekolah melalui ekstrakurikuler menjadi wadah pelestarian dan transmisi tradisi lokal.

Dalam bukunya yang berjudul "*The Ethnomusicologist*", Hood menekankan pentingnya analisis bentuk musikal yang didasarkan pada pengalaman langsung memainkan musiknya atau keterlibatan aktif, bukan hanya teori. Buku ini memberikan kerangka teori penting tentang hubungan antara praktik dan pemahaman budaya musik (Hood, 1971). Konsep *bi musicality* sangat cocok dengan praktik pembelajaran ekstrakurikuler, di mana siswa belajar dengan mendengar dan memainkan langsung. Hal ini relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler *karungut* di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang, di mana siswa belajar melalui praktik langsung dalam bernyanyi dan memainkan *karungut*, sehingga terjadi proses transmisi budaya yang otentik.

Dalam bukunya "*Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*", Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk mentalitas serta karakter suatu bangsa. Ia menegaskan bahwa pembangunan nasional tidak hanya bergantung pada aspek material, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang hidup dan dihayati oleh masyarakat. Melalui kebudayaan, masyarakat belajar tentang nilai moral, kerja sama, dan identitas sosial yang menjadi fondasi bagi kemajuan yang berakar pada kepribadian sendiri

(Koentjaraningrat, 1980). Dalam konteks pelestarian budaya lokal seperti *karungut* di Kalimantan Tengah, pandangan Koentjaraningrat sangat relevan. *Karungut* sebagai salah satu bentuk ekspresi seni tutur tradisional memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai warisan leluhur. Melalui kegiatan ekstrakurikuler *karungut* di sekolah, misalnya, peserta didik tidak hanya belajar tentang aspek musikal, tetapi juga internalisasi nilai-nilai budaya yang berperan dalam pembentukan karakter seperti kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal sejalan dengan upaya pendidikan karakter sebagaimana digagas dalam pandangan Koentjaraningrat, yakni menjadikan kebudayaan sebagai dasar pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Secara keseluruhan, berbagai literatur yang telah dibahas memberikan pijakan teoretis mengenai bentuk, fungsi, nilai-nilai budaya, serta pola pewarisan tradisi lisan *karungut* dalam masyarakat. Perbedaan utama terletak pada sudut pandang kajian masing-masing sumber, sebagian besar menyoroti *karungut* dalam konteks kehidupan komunitas dan praktik budaya sehari-hari, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada proses transmisi *karungut* dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Kuala Pembuang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai kontribusi yang lebih terarah pada upaya mewariskan tradisi lisan *karungut* kepada generasi muda melalui pendidikan sekolah, sehingga membuka pemahaman baru mengenai bagaimana tradisi budaya dapat diteruskan secara sistematis dan terstruktur dalam konteks pendidikan masa kini.

E. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, penulis menggunakan teori Karl Edmund Prier yang menjelaskan bahwa bentuk musik dapat dipahami sebagai suatu konsep atau gagasan yang terlihat melalui pengolahan serta penataan berbagai unsur musikal dalam sebuah komposisi, seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika (Prier, 2022). Sejalan dengan pemahaman tersebut, kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional di SMPN 1 Kuala Pembuang juga memanfaatkan prinsip-prinsip dasar musik ini dalam proses latihannya. Hal ini tampak dari penggunaan elemen-elemen yang disebutkan dalam teori Edmund, antara lain struktur kalimat musik, pengembangan motif, serta pembentukan bentuk lagu sebagai dasar dalam membangun sajian musikal para peserta didik.

Proses transmisi budaya mencakup setidaknya tiga unsur pokok. Unsur pertama adalah pelaku, yakni individu yang berperan sebagai penyampai maupun penerima nilai budaya; kedua, konten atau isi yang ditransmisikan, yaitu materi yang diajarkan dan dipelajari; dan ketiga, mekanisme, yakni cara atau proses terjadinya penyampaian tersebut (Schonpflug, 2008); Irawati, 2019). Kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Schönflug ini kemudian diterapkan secara empiris oleh Irawati dalam penelitiannya mengenai transmisi musik Kêlèntangan pada masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Melalui temuan ini, Irawati menunjukkan bahwa ketiga elemen yang dijelaskan oleh Schönflug bekerja secara terpadu dalam konteks masyarakat Dayak Benuaq. Pelaku yang kompeten, konten musik yang sarat nilai budaya, serta mekanisme transmisi yang berbasis komunitas

menjadi faktor utama yang menjamin kelangsungan tradisi musik Kêlèntangan dari generasi ke generasi (Irawati, 2019).

Kerangka konseptual tersebut secara sistematis memetakan seluruh proses transmisi *karungut* di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang. Sejalan dengan pendapat Kay Kaufman yang menggambarkan transmisi musik sebagai suatu bentuk komunikasi antar manusia, di mana pengetahuan dan pengalaman musikal dapat disalurkan melalui medium lisan (*oral*), pendengaran (*aural*), maupun tulisan (*written forms*), tanpa memperhatikan seberapa lama atau dari masa kapan materi musik tersebut berasal. Dalam konteks ekstrakurikuler, proses ini terjadi ketika pelatih mencontohkan *karungut*, siswa mendengarkan dan menirukan, hingga akhirnya mampu menampilkan kembali.

Kaufman menyoroti bahwa setiap pengalaman bermusik dalam suatu komunitas merupakan bagian kecil dari mata rantai panjang proses pewarisan budaya yang menghubungkan generasi masa lalu, masa kini, hingga masa depan. Lebih lanjut, Kaufman menolak pandangan bahwa tradisi musik dapat sepenuhnya “murni”, karena pada dasarnya ekspresi musik selalu bergerak melampaui batas geografis, sosial, maupun budaya. Dalam suratnya kepada komunitas Syiran, ia menegaskan bahwa hakikat ekspresi musikal terletak pada proses peralihannya dari satu individu ke individu lain dalam berbagai latar sosial dan budaya. Oleh karena itu, transmisi musik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bersifat dinamis, lentur, dan senantiasa berkembang mengikuti kehidupan masyarakat (Shelemay, 2008).

F. Metode Penelitian

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini, karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya mengenai proses transmisi *karungut* melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam praktik pembelajaran dan pertunjukan *karungut*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjalani serangkaian langkah penting yang mencakup perumusan pertanyaan serta prosedur penelitian, pengumpulan informasi langsung dari partisipan, pengolahan dan penguraian data yang diperoleh, hingga penarikan makna atau interpretasi dari hasil analisis tersebut (Creswell, 2021).

1. Pendekatan

Pendekatan etnomusikologis digunakan karena penelitian ini menelaah *karungut* tidak hanya mengenai uraian musikologis saja, tetapi mencakup uraian etnologis sebagai bagian dari kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami keterkaitan antara musik, pelaku, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Etnomusikologi mempelajari musik dalam konteks kebudayaan dan kehidupan manusia yang menciptakan serta memainkannya (Nettl, 1964).

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran dan transmisi *karungut*. Narasumber meliputi kepala sekolah SMP Negeri 1 Kuala Pembuang, pelatih ekstrakurikuler musik tradisional (*karungut*), dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Kuala Pembuang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar data yang diperoleh bersifat terbuka namun tetap fokus pada tujuan penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang dan menyaksikan sajian pertunjukannya di FLS3N Jakarta. Melalui observasi, peneliti mencatat proses penyampaian *karungut* atau latihan, interaksi antara pelatih dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta bentuk lirik lagu *karungut* dalam konteks latihan maupun pertunjukan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berbagai sumber literatur atau teori dan penelitian terdahulu yang relevan, berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti, seperti konsep transmisi musik tradisional, kajian tentang

karungut, serta pendekatan etnomusikologi, dan pembelajaran seni budaya. Sumber data berupa buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen terkait.

d. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik yang mendukung penelitian, seperti foto kegiatan, foto latihan, video pementasan, lirik *karungut*, hasil lomba FLS3N, serta arsip sekolah yang berhubungan dengan kegiatan musik tradisional tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif analitis. Proses analisis dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka diolah dan diinterpretasikan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis struktur syair serta proses transmisi *karungut* di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang. Setiap data yang dikumpulkan dibandingkan dan dikaitkan satu sama lain untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara unsur musik, syair, serta konteks sosial budaya tempat *karungut* berkembang. Pendekatan etnomusikologis digunakan untuk memahami *karungut* tidak hanya melihat sisi musikalitasnya, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang memiliki nilai pendidikan dan sosial bagi masyarakat Dayak.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian

(terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisikan mengenai kajian tentang *karungut*, terdiri dari pengertian, sejarah, fungsi *karungut* dalam masyarakat Dayak, dan perkembangannya di Kalimantan Tengah. Berisikan profil SMP Negeri 1 Kuala Pembuang, kontestasi SMP Negeri 1 Kuala Pembuang dalam FLS3N (Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional) cabang lomba musik tradisional, dan kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional di SMP Negeri 1 Kuala Pembuang.

BAB III. Pembahasan tentang bagaimana proses transmisi *karungut* oleh SMP Negeri 1 Kuala Pembuang melalui kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional dan bagaimana bentuk lirik lagu *karungut* oleh SMP Negeri 1 Kuala Pembuang dalam FLS3N (Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional).

BAB IV. Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

